

ISSN 2963-0835

Volume 1 Nomor 1

ROLLING

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer



Diterbitkan oleh:

Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember

**STRATEGI PROMOSI
FILM WARKOP DKI REBORN:
JANGKRIK BOSS! PART 1**

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji
Halaman 1-4

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY ETANAN**

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti
Halaman 5-9

**ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN
FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM HABIBIE & AINUN**

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto
Halaman 10-17

**TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK**

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto
Halaman 18-27

**SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME
DALAM FILM GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO**

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti
Halaman 28-36

Pemimpin Redaksi

Dr. Bambang Aris Kartika, S.S., M.A.,

Mitra Bestari/Reviewer

Prof. Dr. Guntur, M.Hum. (ISI Surakarta)

Dr. Gerzon R. Ajawaila, M.Sn. (Ikatan Kesenian Jakarta)

Dr. Ranang Agung Sugihartono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dr. I Komang Arba Wirawan, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Denpasar)

Dr. Atou Roestandi, M.Sn. (ISI Surakarta)

Dr. Aceng Abdullah, M.Si. (Universitas Padjadjaran)

Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn. (ISI Yogyakarta)

Irana Astutiningsih, S.S., M.A. (Universitas Jember)

Manager Jurnal

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

Editor in Chief

Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

Editor

Dr. Ikwan Setyawan, M.A.

M. Zamroni, S.Sn., M.Sn.

Dr. M. Ilham, M.Si.

Didik Suharijadi, S.S., M.A.

Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.Sn.

Ghanesya Hari Murti, S.S., M.Hum.

Editorial Board

Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.

Editorial Layout

Alip Aprilianto, S.S.

Volume 1 Nomor 1 Juni 2019

STRATEGI PROMOSIFILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji

Halaman 1-4

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY
ETANAN**

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti

Halaman 5-9

**ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM
HABIBIE & AINUN**

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto

Halaman 10-17

**TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2 DALAM MEMBANGUN STRUKTUR
DRAMATIK**

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto

Halaman 18-27

**SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME DALAM FILM GURU BANGSA:
TJOKROAMINOTO**

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti

Halaman 28-36

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, terbitan pertama jurnal Rolling Program Studi Televisi dan Film, Volume 1 Nomor 1 20 Oktober 2018 dapat terealisasi dan terpublikasikan dengan lancar dan baik. Jurnal Rolling adalah wadah untuk pemikiran – pemikiran baik dalam bentuk kajian atau penciptaan di bidang film, televisi, dan media kontemporer. Terbitan ini merupakan luaran awal dari jurnal ini, semoga dapat memberikan perluasan hasil pemikiran – pemikiran di bidang pengkajian dan penciptaan film, televisi, dan media kontemporer di Indonesia.

Edisi pertama mencakup bahasan proses kreatif pembuatan film, pembacaan teks filmis, hingga strategi promosi sebuah film. Penciptaan film melalui proses kreatif pembuatan film documenter *Etanan*. Pembacaan teks filmis dilakukan pada aspek *mise en scene* dalam melukiskan figure, peran tokoh dalam membangun struktur dramatik, hingga symbol – symbol Nasionalisme dipresentasikan. Hingga bahasan bagaimana strategi promosi film untuk mendapatkan *box office* penonton.

Hasil bahasan dan pemikiran baik berbasis pengkajian maupun penciptaan output terbitan ini dapat menjadi bahan dan referensi pengayaan bagi ilmu film, televisi, dan media kontemporer. Ucapan terima kasih disampaikan sedalam – dalamnya kepada para penulis, seluruh anggota redaksi, reviewer, dan segenap pimpinan dan staf Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Semoga keterlibatan kita semua diridhoi dan dirahmati Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Jember,
Redaksi

TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2 DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK

Volume 1 | Issue 1
Juni 2018

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: yanuarrendikaas@gmail.com

Abstract

Aashiqui 2 is the romantic musical drama in which the main focus is on the scene that produced by the main character. Through the main character, this film is created by using an interesting plot that builds a strong unity of dramatical structure. By this reason, the topic then is used as the background of the study by investigating a film entitled Aashiqui 2. The problem of the study focuses on how the main character constructs the dramatical structure. Through that focus, the goal of the study is to know how the role of the main character in constructing dramatical structure on Aashiqui 2. The analysis uses the Dramatic Plot Kernodle in classifying language that used by the main character. Afterwards, the analysis method uses mise-en-scene approach in investigating the main character that is relates to the elements of dramatical structure. In accoredance with visual data, the researcher uses one of cinemathography aspects called framming as the guidance in every step of analyzing the data. This study is qualitative research method by description formation. The technique of collecting data uses an observation, literature review and documentation. Based on the process of analysis, the result is to reveal how the main character's role inconstructing the dramatical structure on Aashiqui 2.

Keywords

tensi dramatik, Aashiqui, struktur dramatik, tokoh utama

Pendahuluan

Di era digital, film saat ini menjadi salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengkomunikasikan suatu realita. Oleh karena itu film menjadi media tutur manusia sebagai alat penyampai kisah, sekaligus mengekalkan apa yang sudah diciptakan sineas, yakni menyampaikan kisah ke dalam sebuah film.

Kisah yang disampaikan tentu saja mengenai kehidupan, maka film dapat disebut sebagai representasi dunia nyata (Irwansyah, 2009:12). Selain itu sebagaimana dinyatakan pula oleh Eric Sasono (dalam Irwansyah, 2009), bahwa film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari, ketika dibandingkan dengan media lain. Film yang dimaksud di sini adalah film naratif yang dimainkan tokoh nyata (bukan animasi) (Irwansyah, 2009:12).

Proses representasi realita diawali dengan pembuat film memandang aktifitas masyarakat secara imajinatif. Sehingga kreativitas dari imajinatif para pembuat film dapat menghadirkan genre film yang khas. Salah satu genre film yang mempunyai relevansi dengan realitas kehidupan adalah film drama. Film yang mengungkapkan kejadian atau peristiwa hidup atau film yang bersifat realisme, yaitu film yang isi kisahnya memandang relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai film drama, sineas dalam memproyeksikan kisah ke atas layar perlu memperhatikan bagian-bagian dramatik, untuk menciptakan struktur dramatik yang menarik. Struktur dramatik tersebut tersusun melalui alur cerita yang berperan menunjukkan pergantian dari setiap kejadian atau kondisi permasalahan secara kronologi. Melalui pengaturan alur tersebut, mempermudah sineas dalam mengemas sebuah ketegangan cerita, yang dapat menghasilkan struktur dramatik yang menarik. Selain alur cerita, terdapat unsur lain dalam membangun struktur dramatik, yaitu tema, penokohan, konflik dan latar (*setting*) (Satoto, 1985:15). Berdasarkan keseluruhan unsur tersebut, unsur tokoh atau pemain mempunyai peran penting sebagai pelaku dalam membangun struktur dramatik. Melalui perilaku tokoh yang ditampilkan, seorang sineas atau pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan konflik yang dihadapinya, baik konflik eksternal (konflik dengan orang lain, sosial maupun lingkungan) dan konflik internal (konflik dengan diri sendiri) (Nurgiyantoro, 2005:179). Berdasarkan penjabaran tersebut, pengaturan konflik merupakan unsur penting dan esensial dalam pengembangan alur/plot (Nurgiyantoro, 2005:122). Sehingga sineas harus mengatur nilai tegangan pada bagian-bagian plot/alur cerita secara tepat. Melalui pengaturan tersebut, efek dramatik yang dihasilkan akan semakin baik. Pengaturan dramatik yang baik akan menghindarkan tokoh dari situasi yang monoton dan menjemukan.

Salah satu karya dari sekian banyak karya film yang memiliki unsur dramatik yang menarik adalah film India yang berjudul *Aashiqui 2*. Film yang fokus perhatiannya terletak pada setiap adegan tokoh utama. Film ini merupakan drama musikal romantis, yang menceritakan konflik kisah cinta yang bergejolak antara musisi terkenal dengan seorang gadis yang berprofesi sebagai penyanyi

bar. Di sisi lain dari konflik kisah cinta tersebut, film ini menceritakan tentang proses suksesi oleh tokoh utama dengan tujuan mengubah keadaan yang dahulunya berprofesi sebagai penyanyi bar menjadi penyanyi terkenal.

Film *Aashiqui 2* menceritakan seorang musisi terkenal yang karir dan kepopulerannya semakin memburuk. Hal ini diakibatkan oleh sikap dan perilaku negatif Rahul. Kebiasaan minum alkohol dan bertindak anarki menyebabkan Rahul kehilangan banyak kontrak kerja sama. Sampai pada akhirnya Rahul bertemu dengan Aarohi yang berprofesi sebagai penyanyi bar di sebuah kafekecil. Rahul yang sedang mencari minuman bir tidak sengaja mendengar suara wanita menyanyikan lagu ciptaannya dengan suara indah. Hal tersebut membuat Rahul menyadari kesalahannya selama berkarir dan ingin mensukseskan Aarohi dengan bakat yang dimilikinya. Rahul seolah tidak lagi mempedulikan karirnya dan fokus pada tujuannya ingin membuat Aarohi menjadi penyanyi terkenal melebihi kepopuleran yang dahulu pernah diraihinya.

Tujuan Rahul untuk mensukseskan karir Aarohi ternyata tidak mudah. Sahabat Rahul yang menjadi asistennya tidak menyukai hubungan Rahul dan Aarohi, karena akan berdampak pada karir Rahul yang semakin memburuk. Aarohi akhirnya dapat meraih sukses berkat keyakinan dan kerja keras Rahul. Namun permasalahan justru semakin rumit, sampai pada puncak permasalahan, Rahul merasakan dampak psikis karena kehadirannya justru berdampak pada karir Aarohi yang mulai menanjak. Keadaan psikis ini yang akhirnya membuat Rahul mengambil keputusan untuk meninggalkan Aarohi dengan cara mengakhiri hidupnya. Tujuannya agar yang dialami Rahul selama hidupnya mulai dari semua kelemahan, ketidaksetabilan dan kegagalan tidak terjadi pada Aarohi. Keputusan ini membuahkan hasil, Aarohi menjadi penyanyi terkenal dan dapat menggelar konser tunggalnya.

Film ini dibangun dengan menggunakan pola alur menarik sehingga menjadi satu kesatuan struktur dramatik yang kuat. Pola alur menarik tersebut tampak dari menurunnya popularitas Rahul sampai keinginan menata kembali karirnya sebagai penyanyi namun tidak berhasil, serta pencapaian kesuksesan karir Aarohi yang tidak mudah dari semula hanya penyanyi kafe sampai menjadi penyanyi terkenal. Peran aktor dalam membangun struktur dramatik mampu membawa penonton kepada emosi yang sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Tokoh utama ini akan diteliti dari aspek *mise-en-scene* yang berkaitan langsung terhadap unsur-unsur struktur dramatik. Aspek *mise-en-scene* akan didukung analisis pesan nonverbal Dale G. Leathers untuk mengetahui bagaimana aktor dalam mengolah *acting*-nya. Objek ini

diteliti untuk mengetahui gambaran tokoh utama sebagai pelaku utama yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah struktur dramatik. Pada proses analisis peneliti jugamenggunakan aspek sinematografi yaitu *framing* untuk mendukung kajian *mise en scene*. Aspek tersebut digunakan sebagai kaca mata peneliti dalam mengkaji visual dan menguatkan motif yang dibangun oleh sutradara. Melalui keseluruhan analisis tersebut dapat diketahui bagaimana pergerakan struktur dramatik yang ada pada film *Aashiqui 2*.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Aashiqui 2*. Penelitian dilakukan sepuluh bulan, dimulai bulan November 2016 hingga sekitar awal bulan September 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan data primer yakni satu file film *Aashiqui 2* dengan *subtitle* bahasa Indonesia dan dvd subtitle bahasa Inggris. Kemudian data sekunder berupa literatur mengenai teori-teori yang akan digunakan seperti pembagian struktur dramatik, aspek *mise-en-scene*, pembagian pesan nonverbal dan sinematografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan penyajian data menggunakan grafik kurve antara unsur-unsur struktur dramatik dengan durasi yang ada pada film *Aashiqui 2*. Grafik kurve tersebut, selanjutnya digunakan sebagai acuan kajian tokoh utama menggunakan aspek *mise-en-scene* dan sinematografi.

Bahasan berfokus pada struktur dramatik, namun pembahasan dibedakan menjadi dua *point*. Pertama adalah pembahasan tentang gambaran struktur dramatik yang diklasifikasi melalui pola 3 babak. Pembahasan kedua dikerucutkan pada peran tokoh utama dalam membangun struktur dramatik yang disajikan melalui aspek *mise-en-scene* dan sinematografi.

Pembahasan

1. Struktur Dramatik pada babak I dalam Film *Aashiqui 2*

a. Exposition pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan *exposition*, alur yang dibangun berfokus pada pengenalan tokoh utama. Pengenalan tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur cerita pada tahap *exposition* memanfaatkan aspek *setting* dan aspek *lighting*. Pada aspek *setting*, *type of shot long shot* menunjukkan pengaturan properti didominasi penggunaan set *shot on location* dan suasana yang memvisualkan *setting* konser dan kafe secara nyata. Aspek tersebut didukung oleh aspek *lighting* pada perbedaan jenis lampu yang penggunaannya mencerminkan perbedaan status pekerjaan kedua tokoh utama. Perbedaan tersebut tampak dari

jenis lampu panggung pada *setting* konser dan lampu taman pada *setting* kafe. Pengenalan juga dibangun melalui pengaturan pemain yang memanfaatkan aspek *acting* dan aspek kostum dan *make up*. Kedua aspek tersebut secara bersamaan terintegrasi pada pengolahan pesan kinesik yang menunjukkan pengenalan karakter yang dominan dimiliki masing-masing tokoh. Melalui keempat aspek tersebut secara fungsional saling melengkapi dalam membangun citra Rahul sebagai penyanyi terkenal dan Aarohi sebagai penyanyi kafe. Berdasarkan keempat aspek tersebut, secara seimbang unsur *mise-en-scene* pada tahap *exposition* berhasil memberikan pengenalan kepada penonton terhadap segala informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui identitas tokoh utama.

b. Rising Action I pada Film Aashiqui 2

Pada tahapan *rising action*, alur menunjukkan tahapan tokoh utama dalam melaksanakan tujuan atau keinginan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh latar sosial yang berbeda sehingga latar sosial tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *rising action*, aspek yang berperan dominan adalah aspek *acting*. *Type of shot medium long shot dan medium shot* secara bergantian merekam *acting* kedua tokoh utama. Aspek *acting* ditunjang melalui pengolahan pesan kinesik dan paralinguistik. Upaya yang tampak dari pengolahan pesan tersebut berupa sikap ketidakpercayaan diri Aarohi saat berusaha berhenti dari pekerjaannya sebagai penyanyi kafe dan sikap percaya diri Rahul saat mempromosikan kualitas suara Aarohi kepada produser rekaman. Melalui sikap tersebut justru menciptakan rasa emosional penonton mulai terbangun. Sehingga, aspek *acting* Aarohi dan Rahul secara implisit berhasil memvisualkan upaya dalam menciptakan penanjakan.

2. Struktur Dramatik pada babak II dalam Film Aashiqui 2

a. Complication I pada Film Aashiqui 2

Pada tahapan *complication I*, peristiwa mulai merumit. kesadaran akan adanya persoalan dan keinginan untuk keluar dari masalah terdapat pada tahap ini. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *complication*. Tahap ini memanfaatkan aspek *setting* dalam membangun sumber kerumitan. Melalui aspek *setting* tampak menunjukkan perbedaan kelas sosial antara Rahul dan Aarohi. Hal tersebut tampak dari suasana dan kondisi tempat tinggal Aarohi dan apartemen Rahul. Hal tersebut tampak secara utuh dari pengambilan gambar berupa *medium long shot*.

Alur mengalami penurunan tegangan saat penonton disuguhkan untuk ikut merasakan kondisi yang dirasakan Rahul dan Aarohi. Alur selanjutnya mengalami

peningkatan tegangan. Hal tersebut dibangun melalui pengolahan pesan kinesik dan paralinguistik, yang menunjukkan emosi Aarohi dalam mengambil keputusan. Sehingga secara jelas peran tokoh utama menciptakan kerumitan melalui aspek *setting* dan pengambilan keputusan divisualkan melalui aspek *acting*. Hal tersebut tampak secara jelas dari pengambilan gambar berupa *medium shot*.

b. Climax I / Minor Climax pada Film Aashiqui 2

Pada tahapan *climax*, penanjakan yang dibangun sejak awal mencapai pada puncaknya. Penanjakan tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur bergerak meningkat sampai pada tahap *climax I (minor climax)*. *Type of shot* didominasi *medium shot* dalam memvisualkan aksi pertemuan seluruh tokoh dalam situasi tegang. Situasi tersebut tampak dari pengolahan *acting* Rahul dan Aarohi. Hal tersebut dibangun melalui pesan kinesik dan proksemik. Pesan kinesik menunjukkan kemarahan Rahul kepada asistennya dan pesan proksemik menunjukkan hubungan Aarohi dan Rahul sedang tidak harmonis. Tujuan pertemuan tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah jalan keluar atau pemecahan masalah. Sehingga ketegangan yang ada pada tahap ini bergerak meningkat lebih tinggi dari tahap *complication I*. Aspek lainnya menunjukkan motif konflik dihasilkan dari perbedaan sosial antara tokoh utama.

Tahap ini sesuai dengan plot dramatik Kernodle dikatakan sebagai *minor climax*. Hal tersebut tampak dari letak *climax* berada di pertengahan durasi film. Sesuai dengan letak *climax* tersebut, semua tokoh berada pada situasi tegang dan keseluruhan aksi pada tahap ini bertujuan untuk mencapai tujuan sebenarnya yang ada pada tahap *resolution I*.

a. Resolution I / Let down pada Film Aashiqui 2

Pada tahapan ini, alur dibangun dengan tujuan mendapatkan solusi atau pemecahan. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur menunjukkan tujuan telah tercapai. *Type of shot medium shot* menjadi *shot* paling dominan memvisualkan tokoh utama pada tahap ini. Pada tahap *resolution (let down)*, aspek *setting* perlahan menunjukkan perubahan sosial Aarohi. Perubahan tersebut tampak melalui aspek kostum dan *make up* Aarohi yang digunakan saat menghadiri acara penghargaan musik. Pencapaian tahap ini juga tampak pada aspek *acting*. Melalui pesan kinesik para tokoh menunjukkan sebuah kegembiraan. Pesan tersebut menciptakan ketegangan pada tahap ini seketika menurun.

Keseluruhan penurunan tegangan yang ada pada tahap *resolution* tidak menunjukkan penurunan secara signifikan, namun menunjukkan pada garis yang

landai. Hal tersebut diakibatkan dari *acting* Aarohi masih menunjukkan kecemasan yang menciptakan sedikit ketegangan pada cerita dan juga pada penonton. Berdasarkan keseluruhan pengolahan *acting* tersebut, menghasilkan alur dramatik berjalan tidak stabil setelah terjadi sedikit goyah. Namun, secara keseluruhan alur dramatik tersebut tampak menunjukkan penurunan. Dengan demikian, tahap resolusi ini sesuai dengan plot dramatik Kernodle setelah terjadinya *minor climax* akan berlanjut pada tahap *let down*. Hal tersebut tampak dari adanya sedikit ketegangan yang berpengaruh pada kestabilan emosi penonton.

d. *Rising Action II / Forebonding* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur dibangun melalui upaya kedua tokoh untuk hidup bersama. Upaya tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur berlanjut pada tahap *rising action II (forebonding)*. *Type of shot medium long shot* menunjukkan tahap ini memanfaatkan aspek *lighting*. Melalui dua karakter visual *lighting* secara eksplisit menunjukkan dua pikiran Rahul yang harus dipilih. Melalui aspek *acting* pilihan tersebut tervisualkan. *Type of shot medium close up* merekam upaya tokoh utama bertahan menjalani hidup bersama dalam setiap permasalahan. Aspek *acting* tampak dari pesan kinesik yang menunjukkan pesan proksemik antara kedekatan mereka berdua. Pada aspek *setting* tempat dan aspek kostum dominan menunjukkan perubahan kondisi sosial yang dimiliki Aarohi. Kedua aspek tersebut merupakan faktor pemicu beberapa permasalahan yang mengakibatkan garis dramatik kembali meningkat. Sehingga pada tahap ini penanjakan dirangkai secara sinergi dalam menciptakan ketegangan.

Berdasarkan keseluruhan ketegangan yang terjadi menunjukkan penanjakan kembali terjadi (*forebonding*) seperti yang disebutkan Kernodle. Hal tersebut tampak dari reaksi Rahul dan upaya Aarohi bertahan menghadapi konflik eksternal.

e. *Complication II / Great Suspense dan Major Crisis* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur digerakkan oleh Rahul melalui ketidakstabilan emosi. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur selanjutnya mengalami krisis pada tahap *complication II (great suspense dan major crisis)*. Pada tahap ini, unsur *mise-en-scene* memanfaatkan aspek *acting* di dalam membangun kerumitan. *Type of shot medium shot* merekam luapan emosi Rahul. Aspek tersebut

ditunjukkan kepada seluruh pemain yang terlibat dan terjadi berulang-ulang sehingga peningkatan garis *great suspense* berada lebih tinggi dari *climax I (minor climax)*. Pada alur selanjutnya mengalami *major crisis*, tampak dari pesan fasial dan gestural Rahul.

Berdasarkan penjabaran di atas, pada tahap *complication II* dibangun oleh dua tahap yaitu *great suspense* dan *major crisis*. Tahapan yang membangun penanjakan tersebut dengan disertai sedikit penurunan tegangan dapat membangun *complication II* secara dinamis. Hal tersebut berhasil membawa *mood* penonton untuk sampai pada tahap *climax II*.

Berdasarkan keseluruhan aspek *acting* yang telah dijabarkan, aspek *acting* lebih dominan dalam mengemas sebuah ketegangan. Selain aspek *acting*, aspek *lighting* menunjukkan motif karakter suasana sebagai akibat yang dihasilkan dari kerumitan. Pada aspek *setting*, kostum dan *make up* tampak bersinergi dengan baik sebagai motif sumber konflik yang terjadi pada tahap ini. Sehingga tahap *complication II* tidak dapat berjalan secara maksimal apabila keempat aspek tersebut tidak secara utuh dihadirkan.

f. Climax II / Mayor Climax pada Film Aashiqui 2

Pada tahapan ini, alur berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang ditimbulkan pada tahap *complication II*. Tahapan *climax II* dibangun melalui konflik internal pada diri Rahul. Konflik yang dihadapi tersebut merupakan tahapan tertinggi struktur dramatik dalam film *Aashiqui 2*. Petunjuk untuk mengetahui tahapan tertinggi tersebut terdapat pada unsur sinematik yaitu *mise-en-scene*. Sehingga peneliti mengkaji secara detail melalui 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur selanjutnya yaitu *climax II (mayor climax)*. Permasalahan-permasalahan yang dialami Rahul telah sampai pada akhirnya, yaitu pada adegan Rahul mengakhiri hidupnya. Adegan tersebut merupakan pemecahan kesulitan dari permasalahan Rahul. Hal tersebut juga direspon oleh *acting* Aarohi yang direkam oleh *type of shot medium long shot* berupa reaksi pesan postural memberontak dan kombinasi pesan kinesik serta paralinguistik marah. *Acting* yang tampak tersebut mencerminkan sebuah emosi yang sukar di tunjukkan Aarohi.

Berdasarkan *Acting* yang sudah dijabarkan menunjukkan sebuah *climax* tertinggi pada film *Aashiqui 2*. Selain aspek *acting*, aspek *setting* tempat berupa jalan layang menjadi lokasi penentu tahap *climax*

berjalan dramatis.

Keseluruhan *acting* Rahul dan reaksi Aarohi menciptakan penekanan tensi berada pada titik tertinggi. Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Kernodle, yaitu *major climax* yang merupakan puncak dari ketegangan.

3. Struktur Dramatik pada babak III dalam Film *Aashiqui 2*

a. *Resolution II* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur yang dibangun berfokus pada upaya asisten Rahul menjelaskan alasan Rahul mengakhiri hidupnya untuk mendapatkan solusi. Upaya tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *resolution II*, alur cerita dibangun melalui aspek *acting* asisten Rahul yang menjelaskan tujuan dari aksi Rahul. Aspek *acting* tampak dominan dari kombinasi pengambilan gambar *medium shot* dan *close up*. Aspek *acting* tersebut didominasi pengolahan pesan paralinguistik dialog asisten Rahul dan reaksi pesan fasial emosi Aarohi. Melalui pengolahan *acting* tersebut garis *resolution* bergerak menurun mengikuti perasaan yang dirasakan Aarohi dan berakhir pada tahap *conclusion*.

b. *Conclusion* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur berupa kesimpulan akhir penyelesaian cerita dan jawaban atas konflik yang dihadapi. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *conclusion* tujuan Rahul tercapai tampak dari aspek *setting* dengan *type of shot medium shot*. Aspek *setting* pada tahap ini yaitu jenis set virtual stadion pada adegan Aarohi menggelar konser dan sekaligus mengakhiri cerita pada film *Aashiqui 2*.

Kesimpulan

Berkaitan dengan kajian *mise-en-scene* melalui pendekatan tokoh utama, masing-masing aspek memiliki perannya sendiri di dalam membangun bagian tahap yang membentuk struktur dramatik. Berdasarkan penjabaran pada BAB 4, peneliti dapat menyimpulkan.

Peneliti menemukan skema struktur dramatik yang terdapat pada film *Aashiqui 2*. Struktur dramatik tersebut terdiri dari 10 tahap melalui pembagian pola tiga babak. Pada babak pertama terdapat 2 tahap yaitu *exposition* dan *rising action I*; pada babak kedua terdapat 6 tahap yaitu *complication I*, *climax I*, *resolution I*, *rising action II*, *complication II* dan *climax II*; pada babak ketiga terdapat 2 tahap yaitu *resolution II* dan *conclusion*.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada film *Aashiqui 2*, film ini mengalami pengembangan plot yang sesuai dengan pendapat Kernodle. Kesesuaian tersebut tampak dari babak II yaitu, *minor climax* yang disebut dengan *climax I*; *let down* yang disebut *resolution I*; *forebonding* yang disebut *rising action II*; *great suspense* dan *major crisis* yang disebut *complication II*; dan *major climax* yang disebut *climax II*. Berdasarkan kesesuaian tersebut, setelah dikaji melalui pendekatan analisis struktur dramatik, ditemukan kesesuaian teori Plot Dramatik Kernodle lebih mawadahi struktur dramatik yang terdapat pada film *Aashiqui 2*.

Berdasarkan proses penelitian melalui aspek *mise-en-scene*, peneliti juga melihat bahwa film *Aashiqui 2* dibangun melalui teknis *mise en scene* dan sinematografi murni yang menarik dan layak dijadikan sebuah penelitian. Namun karena keterbatasan ranah pembahasan, peneliti tidak dapat mengkaji lebih dalam mengenai teknis tersebut. Oleh karena itu, saran lainnya dari peneliti adalah diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji film *Aashiqui 2* melalui teknis *mise en scene* dan sinematografi murni. Seperti aspek pada teknis sinematografi, berupa aspek kamera dan film, dan aspek durasi gambar. Aspek kamera dan film meliputi warna, penggunaan lensa, dan kecepatan gerak gambar. Aspek durasi gambar meliputi lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. Diharapkan dari perspektif tersebut, dapat ditemukan hal-hal baru dari sebuah penelitian yang mengkaji film *Aashiqui 2*, sehingga kajian tersebut akan menambah khazanah keilmuan utamanya bagi para praktisi film.

Daftar Pustaka

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama. Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Penelitian. Proyek Javanologi Depdikbud RI. Yogyakarta.



Rolling Journal is a peer-reviewed academic journal and also open to submissions and responses from any academy who concentrate in media and culture issues. We take seriously the need to move ideas outward, so that our cultural debates may have some resonance with wider political and cultural interests. Each issue is organised around a one word theme and is edited by one or two guest editors with a particular interest in that theme. Rolling Journal provides a forum for the presentation of research and discussion concerning the media within their political, economic, cultural and historical contexts. The journal is interdisciplinary, regularly engaging with a wider range of issues in cultural and social analysis. Its focus is on substantive topics and on critique and innovation in theory and method.

ROLLING
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer

